

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Sungai Loban

a. Sejarah Singkat Desa Sungai Loban

Desa Sungai Loban memiliki latar belakang sejarah yang unik yang bermula sekitar tahun 1930. Desa ini awalnya ditemukan oleh warga asal Sulawesi yang sedang berlayar dan terdampar di wilayah ini untuk memperbaiki kapal mereka. Karena pada saat itu wilayah tersebut merupakan lahan kosong tak berpenghuni, mereka menamainya “*Sininna Lobbang*” dalam bahasa Bugis yang berarti wilayah kosong. Sambil memperbaiki kapal, para pendatang ini mulai bercocok tanam dan membangun pemukiman sementara. Karena potensi sumber daya laut dan pertanian yang menjanjikan, mereka memutuskan untuk menetap hingga akhirnya nama tersebut berubah menjadi Desa Sungai Loban. Desa ini resmi menjadi desa definitif pada tahun 1952 dan merupakan desa tertua yang menjadi asal-usul nama Kecamatan Sungai Loban saat ini.¹

b. Kondisi Geografis dan Wilayah

Secara geografis, Desa Sungai Loban terletak dibagian selatan

¹Pemerintahan Desa Sungai Loban, Data OKK Desa Sungai Loban. Sungai Loban: Pemerintahan Desa Sungai Loban, 2024,11.

Ibu Kota Kabupaten Tanah Bumbu dengan jarak tempuh sekitar 32 km dari pusat kabupaten. Desa ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di jalur provinsi yang menghubungkan Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Kotabaru. Wilayah desa ini berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara: Desa Sari Utama.
- Sebelah Timur: Desa Betung.
- Sebelah Selatan: Laut Jawa.
- Sebelah Barat: Desa Marga Mulya, Desa Wanasari, dan Desa Sungai Dua Laut.

Dengan luas wilayah mencapai 97,500 ha, penggunaan lahan di Desa Sungai Loban dimanfaatkan untuk sektor pertanian sawah dan perkebunan. Sebagai daerah dataran rendah yang berbatasan dengan pantai, Desa Sungai Loban dikenal sebagai desa nelayan sekaligus daerah wisata pantai.²

c. Demografi dan Mata Pencaharian

Berdasarkan data administrasi tahun 2024, Desa Sungai Loban dihuni oleh 2.220 jiwa yang tersebar di 7 wilayah Rukun Tetangga (RT). Komposisi penduduknya cukup seimbang antara laki-laki (1.100 jiwa) dan perempuan (1.120 jiwa). Sejalan dengan kondisi alamnya,

²Pemerintahan Desa Sungai Loban, Data OKK Desa Sungai Loban. Sungai Loban: Pemerintahan Desa Sungai Loban, 2024, 12.

mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, disusul oleh sektor perdagangan dan perikanan (nelayan). Selain itu, terdapat kelompok usia produktif yang cukup besar di mana sebagian besar penduduk kategori usia sekolah berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa.³

d. Kondisi Sosial Keagamaan

Hal yang sangat relevan dengan penelitian ini adalah tingkat religiusitas masyarakat Desa Sungai Loban. Tercatat bahwa seluruh penduduk Desa Sungai Loban menganut agama Islam. Kehidupan beragama di desa ini didukung oleh sarana ibadah yang memadai, yaitu terdapat 2 unit Masjid dan 4 unit Musholla. Salah satu masjid yang menjadi pusat kegiatan adalah Masjid Al-Muhajirin yang berlokasi di RT 04.

Selain itu, pendidikan keagamaan non-formal tumbuh subur di desa ini, terbukti dengan adanya beberapa lembaga seperti TK/TPQ/TPA Raudahtul Jannah, Al-Karomah, Nurul Hidayah, dan Darun Najjah. Keberadaan lembaga-lembaga ini menjadi sarana awal

³Pemerintahan Desa Sungai Loban, Data OKK Desa Sungai Loban. Sungai Loban: Pemerintahan Desa Sungai Loban, 2024, 13-18.

bagi anak-anak dan remaja di Desa Sungai Loban, termasuk anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin, dalam mempelajari dasar-dasar bacaan Al-Qur'an.⁴

2. Profil Kelompok Habsyi Al-Muhajirin

a. Sejarah singkat dan perkembangan

Kelompok Habsyi Al-Muhajirin memiliki rekam jejak sejarah yang cukup panjang di Desa Sungai Loban. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Khairil Anwar selaku ketua kelompok, diketahui bahwa komunitas ini pertama kali terbentuk sekitar tahun 1987 yang dimotori oleh Bapak H. Darham.

Nama Al-Muhajirin sendiri sudah digunakan sejak awal pembentukan kelompok. Hal ini dikarenakan keberadaan Masjid Al-Muhajirin yang sudah lebih dulu berdiri di Desa Sungai Loban, sehingga kelompok habsyi ini pun dinamai serupa agar selaras dengan identitas masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat setempat.

Pada masa awal berdirinya, kegiatan kelompok ini sebenarnya berbentuk perkumpulan Yasinan. Biasanya, setelah selesai membacakan surah Yasin, kegiatan barulah dilanjutkan dengan pembacaan Rawi dan Syair. Pada periode tahun 1987 tersebut, kelompok Al-Muhajirin sama sekali belum menggunakan alat musik

⁴Pemerintahan Desa Sungai Loban, Data OKK Desa Sungai Loban. Sungai Loban: Pemerintahan Desa Sungai Loban, 2024, 2024, 18-27.

terbang (rebana). Pembacaan syair dilakukan murni secara lisan tanpa iringan irama gendang, dan kegiatannya dilaksanakan secara bergantian dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya setiap malam Jumat.

Perkembangan signifikan terjadi sekitar tahun 1998 di bawah arahan Bapak Jahit. Pada masa inilah kelompok mulai menggunakan alat musik terbang (rebana) dalam setiap penampilannya. Seiring dengan digunakannya alat musik tersebut, kegiatan yang awalnya berpindah-pindah rumah mulai dipusatkan di Masjid Al-Muhajirin, dan jadwal latihan rutin pun dialihkan menjadi setiap malam Rabu setelah sholat Isya hingga saat ini.⁵

b. Tujuan Pembentukan

Tujuan utama dibentuknya Kelompok Habsyi Al-Muhajirin adalah sebagai wadah berkumpulnya masyarakat Desa Sungai Loban dalam menjalin silaturahmi melalui kegiatan yang positif. Selain itu, kelompok ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta masyarakat kepada kitab Maulid Habsyi serta meningkatkan kecintaan kepada Baginda Rasulullah SAW.⁶

c. Keanggotaan dan Aktivitas Rutin

Jika melihat sejarahnya, anggota awal kelompok ini berjumlah 15 orang yang saat itu kebanyakan adalah anak-anak. Seiring

⁵Hasil Wawancara dengan Ustadz Khairil Anwar, (Ketua Kelompok Habsyi Al-Muhajirin), 7 April 2026.

⁶Hasil Wawancara dengan Ustadz Khairil Anwar, (Ketua Kelompok Habsyi Al-Muhajirin), 7 April 2026.

berjalannya waktu, saat ini anggota yang terdaftar ada sekitar 20 orang. Namun menurut keterangan Ustadz Khairil Anwar, jumlah anggota yang mengikuti kegiatan secara rutin setiap minggu berkisar antara 7 hingga 8 orang.

Untuk kegiatan rutinnya, kelompok ini selalu berkumpul setiap malam Rabu di Masjid Al-Muhajirin. Kegiatannya adalah pembacaan Maulid Habsyi yang dilaksanakan setelah selesai sholat Isya.⁷

d. Kiprah dan Prestasi

Kelompok Habsyi Al-Muhajirin dikenal sangat aktif mengisi berbagai acara keagamaan di masyarakat, seperti peringatan Maulid Nabi, acara Haul, hingga memenuhi undangan warga seperti pernikahan dan tasmiyah. Sebagai kelompok yang dianggap sebagai pelopor seni habsyi di wilayahnya, Al-Muhajirin juga pernah mengukir prestasi membanggakan dengan meraih Juara 1 pada Festival Habsyi tingkat Kecamatan Sungai Loban tahun 2014.⁸

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kriteria Penilaian Kualitas Bacaan

Untuk menentukan tingkat pencapaian kualitas bacaan Al-Qur'an anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin secara kualitatif, objektif, dan terukur, disusun instrumen kriteria penilaian yang berpatokan pada

⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Khairil Anwar, (Ketua Kelompok Habsyi Al-Muhajirin), 7 April 2026.

⁸Hasil Wawancara dengan Ustadz Khairil Anwar, (Ketua Kelompok Habsyi Al-Muhajirin), 7 April 2026.

standar kaidah ilmu tajwid. Penilaian ini dilakukan oleh Ustadz Ahli melalui tes lisan dengan menguji beberapa indikator utama, yaitu *makhârijul hurûf*, hukum *nun sukun* dan *tanwin*, hukum *mim sukun*, serta *mad thabî'î*. Kategori penilaian tersebut diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) tingkatan kriteria sebagai berikut:

- a. SANGAT BAIK: Disebut dan masuk dalam kategori sangat baik pada suatu hukum bacaan, apabila kualitas penerapan hukum tajwid tersebut dinilai sangat mampu dan sangat lancar dibunyikan oleh anggota kelompok, tidak terbata-bata, serta ketepatan panjang pendek atau desis samarnya sudah sesuai dengan tuntunan bacaan yang sempurna. Kriteria ini terpenuhi apabila anggota kelompok sangat dapat menggunakan atau mempraktikkan bagaimana cara membunyikan indikator tajwid tersebut (baik pada makharijul huruf, hukum *nun sukun* dan *tanwin*, hukum *mim sukun*, maupun hukum *mad thabi'i*) secara konsisten di setiap penemuan ayat tanpa terdapat kesalahan atau kekurangan sedikit pun.
- b. BAIK: Disebut dan masuk dalam kategori baik pada suatu hukum bacaan, apabila kualitas penerapan hukum tajwid tersebut dinilai mampu dan lancar dibunyikan oleh anggota kelompok, tidak terbata-bata, serta ketepatan panjang pendek atau sifat dengungnya sudah sesuai dengan tuntunan bacaan. Kriteria ini terpenuhi apabila anggota kelompok dapat menggunakan atau mempraktikkan bagaimana cara membunyikan indikator tajwid tersebut (seperti

pelafalan idzhar, idgham bighunnah, idgham bila ghunnah, iqlab, hukum-hukum mim sukun, atau ketukan panjang 1 alif 2 harakat pada mad thabi'i) secara benar sesuai kaidah dasar, meskipun sesekali masih terdapat kekurangan minor yang bersifat individual seperti artikulasi lisan yang sedikit kurang fasih pada huruf-huruf tertentu.

- c. CUKUP: Disebut dan masuk dalam kategori cukup pada suatu hukum bacaan, apabila kualitas penerapan hukum tajwid tersebut dinilai cukup mampu dan cukup lancar dibunyikan oleh anggota kelompok, serta cukup mampu menyesuaikan panjang pendek atau pelafalannya dengan bacaan. Kriteria ini terpenuhi apabila anggota kelompok cukup mampu menggunakan atau mempraktikkan bagaimana cara membunyikan indikator tajwid tersebut sesuai kaidah dasar ilmu tajwid, meskipun dalam praktiknya masih memiliki kelemahan yang jelas terdengar seperti penempatan makhraj yang masih kaku, pembunyian mim sukun yang kurang optimal, atau pelafalan hukum iqlab yang belum sepenuhnya sempurna.
- d. KURANG: Disebut dan termasuk dalam kategori kurang pada suatu hukum bacaan, apabila kualitas penerapan hukum tajwid tersebut dinilai kurang mampu dan kurang lancar dibunyikan oleh anggota kelompok, serta kurang mampu membunyikan panjang pendek atau penempatan sifat huruf yang sesuai dengan ketentuan bacaan.

Kriteria ini terpenuhi apabila anggota kelompok kurang mampu menggunakan atau mempraktikkan bagaimana cara membunyikan indikator tajwid tersebut sesuai kaidah dasar ilmu tajwid, sehingga terjadi kekeliruan yang berulang-ulang dalam pembacaannya.

- e. **SANGAT KURANG:** Disebut dan termasuk dalam kategori sangat kurang pada suatu hukum bacaan, apabila kualitas penerapan hukum tajwid tersebut dinilai sama sekali tidak mampu dan tidak lancar dibunyikan oleh anggota kelompok, terbata-bata, serta tidak mampu membedakan panjang pendek atau karakteristik bunyi yang sesuai dengan bacaan. Kriteria ini terpenuhi apabila anggota kelompok tidak dapat menggunakan atau mempraktikkan bagaimana cara membunyikan indikator tajwid tersebut (baik makharijul huruf, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, maupun hukum mad thabi'i), sehingga terjadi kesalahan fatal secara menyeluruh yang membuat hukum bacaan menjadi datar tanpa tajwid dan merusak struktur asli teks ayat. ini kreteria penilainnya

2. Kualitas Bacaan Al-Qur'an Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai tingkat kualitas bacaan Al-Qur'an, pada Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin di Desa Sungai Loban, peneliti melakukan kegiatan observasi langsung melalui tes Praktis. Tes ini dilakukan dengan meminta masing-masing responden membaca potongan ayat suci Al-Qur'an yang diambil dari

surah Al-Baqarah ayat 278 sampai dengan ayat 282.

Penelitian langsung di lapangan ini mengacu pada lembar observasi yang memuat 10 (sepuluh) indikator utama dalam ilmu tajwid dan *Makhârijul hurûf*, yaitu: (1) *Makhârijul hurûf*, (2) *Izhâr*, (3) *Idghâm Bighunnah*, (4) *Idghâm Bilâ Ghunnah*, (5) *Ikhfâ`*, (6) *Iqlâb*, (7) *Izhâr Syafawî*, (8) *Ikhfâ` Syafawî*, (9) *Idghâm Mitslâin*, (10) *Mad Thabîf*.

Adapun hasil analisis dan penjabaran kualitas bacaan dari masing-masing responden secara deskriptif berdasarkan penilaian Ustadz H. M Abdan S.Pd.I selaku ustadz ahli diuraikan sebagai berikut:

a. Responden Inisial B

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian langsung oleh ustadz ahli saat responden B melafalkan Surah Al-Baqarah ayat 278-282, kualitas bacaan yang bersangkutan menunjukkan tingkat kemampuan yang cukup bervariasi antara hukum bacaan satu dengan yang lainnya. Pada indikator dasar yang paling krusial, yaitu *makhârijul hurûf*, kemampuan responden B dinilai ustadz ahli sudah berada pada kategori baik. Namun demikian, ustadz ahli memberikan catatan khusus, bahwa meskipun secara kaidah penempatan makhrajnya sudah baik, penyebutan atau artikulasi huruf-huruf hijaiyah yang dikeluarkan oleh responden B terdengar masih kurang fasih. Hal ini menandakan bahwa responden sudah memahami letak keluarnya huruf, tetapi masih memerlukan latihan kelenturan lisan agar pelafalannya dapat terdengar lebih sempurna dan lancar.

Namun demikian, pada penguasaan hukum *nun sukun* dan *tanwin*, ustadz ahli memberikan penilaian yang cukup baik pada beberapa aspek. Untuk hukum *Izhâr*, pelafalan responden dinyatakan berada pada kategori baik karena sudah mampu membunyikan huruf-huruf *idzhar* secara jelas, tegas, dan terang tanpa berdengung. Selanjutnya, pada penerapan hukum *Idghâm Bighunnah* dan *Idghâm Bilâ Ghunnah*, kemampuan responden B juga dinilai sudah baik, di mana responden berhasil memasukkan bunyi huruf dengan dengung yang pas maupun tanpa dengung secara tepat.

Catatan koreksi dan perhatian dari ustadz ahli muncul pada aspek hukum *Ikhfâ*, di mana kemampuan Responden B dinilai masuk dalam kategori cukup. Berdasarkan penilaian langsung dari ustadz ahli, cara membaca responden terdengar masih kurang samar ketika menghadapi pertemuan antara *nun sukun* atau *tanwin* dengan huruf-huruf *Ikhfâ* yang lima belas macam, sehingga bunyinya masih cenderung terdengar terlalu jelas dan memerlukan latihan penekanan sifat samar lagi. Sementara itu, untuk hukum *Iqlâb*, tingkat kemampuan responden B secara formal dimasukkan oleh ustadz ahli kedalam kategori baik, dengan catatan tambahan dari beliau di lapangan bahwa praktiknya sudah dinilai cukup baik dalam mengubah bunyi *nun sukun* atau *tanwin* menjadi bunyi *mim* saat bertemu dengan huruf *ba*.

Untuk penguasaan hukum *mim sukun*, ustadz ahli menilai

responden B memiliki tingkat konsistensi yang sangat bagus. Penerapan hukum *Izhâr Syafawî* berada pada kategori baik karena pelafalan huruf *mim sukun* dibaca dengan jelas di bibir tanpa samar. Indikator *Ikhfâ` Syafawî* dan *Idghâm Mitslâîn* juga dinilai sudah baik, di mana responden B mampu membunyikan pertemuan *mim sukun* bertemu huruf *ba* maupun sesama huruf *mim* dengan benar. Terakhir, pada indikator panjang bacaan dasar yaitu *Mad Thabî`î*, kemampuan responden B dalam memanjangkan harakat dinilai oleh ustadz ahli sudah berjalan dengan baik.⁹

b. Responden Inisial I

Penilaian deskriptif oleh ustadz ahli terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an pada responden I secara umum menunjukkan tingkat kemampuan yang sudah masuk dalam kategori bagus, lancar, serta memiliki pemahaman tajwid yang cukup merata di setiap indikator. Pada indikator *makhârijul hurûf*, kualitas pelafalan huruf-huruf hijaiyah pada responden I dinilai oleh ustadz ahli sudah berada dalam kategori baik. Ustadz ahli mencatat bahwa penyebutan tempat keluarnya huruf yang dilakukan oleh responden terdengar sudah bagus, jelas, dan fasih saat mengalirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada aspek hukum *nun sukun* dan *tanwin*, responden I memperlihatkan penguasaan yang sangat matang di hadapan ustadz

⁹ <https://drive.google.com/drive/folders/1MgFBQCTTOHqeGB7ta9fc7C0sfd8qnD32>

ahli. Untuk hukum *Izhâr*, pelafalan responden berada pada kategori baik dengan karakter bunyi yang terdengar jelas dan terang. Pada indikator *Idghâm Bighunnah*, ustadz ahli memberikan penilaian masuk dalam kategori baik, dengan catatan tambahan di lapangan bahwa kemampuan responden sudah dinilai cukup baik ketika bertemu dengan huruf-huruf *Idghâm Bighunnah*. Sedangkan untuk tiga hukum sisanya, yaitu *Idghâm Bilâ Ghunnah*, *Ikhfâ*, serta hukum *Iqlâb*, semuanya dinyatakan berhasil dipraktikkan dengan kategori baik oleh responden.

Memasuki penilaian pada aspek hukum *mim sukun*, ustadz ahli melihat performa responden I relatif stabil. Praktik hukum *Izhâr Syafawî* berada pada kategori baik karena responden mengeluarkan bunyi huruf secara jelas dan terang di lisan. Begitu pula dengan hukum *Ikhfâ` Syafawî* yang dinilai sudah baik saat membaca pertemuan *mim sukun* dengan huruf *ba*. Namun, pada bagian hukum *Idghâm Mitslâin*, ustadz ahli memberikan penilaian masuk dalam kategori cukup, dengan catatan tambahan dari beliau bahwa kemampuan responden I dinilai sudah cukup ketika *mim sukun* bertemu dengan huruf *mim*. Sementara itu, untuk penerapan panjang bacaan *Mad Thabî'î*, ustadz ahli menilai responden sudah baik dan tidak mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi panjang satu

alif atau dua harakat.¹⁰

c. Responden Inisial S

Berdasarkan catatan hasil pengujian langsung oleh ustadz ahli di lapangan, responden S menunjukkan kualitas bacaan Al-Qur'an yang sangat memuaskan, konsisten, dan rapi disetiap aspek penilaian. Pada indikator pertama mengenai *makhârijul hurûf*, tingkat kemampuan responden S dinilai masuk dalam kategori baik, di mana ustadz ahli memberikan catatan khusus bahwa responden sudah baik dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara fasih.

Pada aspek penguasaan hukum *nun sukun* dan *tanwin*, responden S berhasil memperoleh penilaian yang sangat stabil pada seluruh indikator yang diuji. Untuk hukum *Izhâr*, kemampuan responden dinilai berada pada kategori baik dengan catatan dari ustadz ahli bahwa sudah baik pelafalannya. Pada hukum *Idghâm Bighunnah*, ustadz ahli memberikan predikat baik karena dinilai sudah baik cara membacanya saat memunculkan bunyi dengung. Selanjutnya, untuk hukum *Idghâm Bilâ Ghunnah*, kualitas bacaan responden juga dikategorikan baik dengan catatan sudah baik dalam penerapannya. Untuk hukum *Ikhfâ*, ustadz ahli memberikan penilaian masuk kategori baik dengan catatan sudah baik ketika membacanya secara samar-samar. Begitu pula pada hukum *Iqlâb*, praktiknya

¹⁰ <https://drive.google.com/drive/folders/1MgFBQCTTOHqeGB7ta9fc7C0sfd8qnD32>

secara formal dimasukkan ke dalam kategori baik dengan penegasan dari ustadz ahli bahwa responden sudah baik dalam prakteknya saat mengubah bunyi menjadi *mim* ketika bertemu huruf *ba*.

Konsistensi tingkat tinggi dari responden S ini terus berlanjut secara merata pada penguasaan hukum *mim sukun*. Berdasarkan lembar penilaian, ustadz ahli memberikan kategori baik pada *Izhâr Syafawî* dengan catatan bahwa sudah baik hurufnya jelas dan terang. Untuk hukum *Ikhfâ` Syafawî*, kemampuannya juga dikategorikan baik. Sementara pada hukum *Idghâm Mitslâin*, ustadz ahli memberikan penilaian kategori baik dengan catatan bahwa responden sudah baik dalam praktek membaca *mim sukun* dengan *mim*. Terakhir, rangkaian penilaian ditutup pada indikator hukum *Mad*, khususnya *Mad Thabî`î*, di mana ustadz ahli memberikan penilaian kategori baik karena responden S dinilai sudah konsisten panjang bacaan 1 alif 2 harakat disetiap potongan ayat yang dibaca.¹¹

d. Responden Inisial H

Kualitas bacaan Al-Qur'an dari responden H berdasarkan penilaian langsung oleh ustadz ahli secara umum dikategorikan sudah berada pada tingkatan yang baik dan memenuhi standar dasar. Pada indikator pertama mengenai *makhârijul hurûf*, kemampuan responden H dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah masuk dalam

¹¹ <https://drive.google.com/drive/folders/1MgFBQCTTOHqeGB7ta9fc7C0sfd8qnD32>

kategori baik menurut ustadz ahli, di mana pelafalannya dinilai sudah pas dan tepat.

Dalam dimensi penerapan hukum *nun sukun* dan *tanwin*, ustadz ahli menilai penguasaan responden H sudah sangat konsisten. Pada hukum *Izhâr*, tingkat kemampuan responden secara formal dimasukkan ke dalam kategori baik, dengan catatan tambahan dari ustadz ahli di lapangan bahwa ketika melafalkan huruf *Izhâr* sudah cukup jelas dan terang. Selanjutnya, untuk jalannya bacaan berdengung pada hukum *Idghâm Bighunnah*, ustadz ahli mengategorikannya sudah baik. Untuk hukum *Idghâm Bilâ Ghunnah* dan *Ikhfâ*, cara membaca responden juga dinilai sudah baik, di mana tingkat kesamaran bacaan yang dihasilkan ketika menghadapi huruf ikhfa sudah terdengar tepat. Sementara pada hukum *Iqlâb*, responden dinilai baik dalam mempraktikkan perubahan bunyi *nun sukun* menjadi bunyi *mim* saat bertemu dengan huruf *ba*.

Selanjutnya, penguasaan responden H pada bagian hukum *mim sukun* juga dinilai ustadz ahli berada pada kategori yang aman dan stabil. Praktik pengucapan hukum *Izhâr Syafawî* dinilai baik karena hurufnya terdengar dibaca dengan jelas. Untuk hukum *Ikhfâ` Syafawî* serta hukum *Idghâm Mitslâin*, semuanya dinyatakan terlaksana dengan kategori yang baik dan benar sesuai petunjuk tajwid. Indikator terakhir mengenai hukum *Mad*, penyebutan dan konsistensi panjang bacaan untuk hukum *Mad Thabî`î* pada

responden H dinilai ustadz ahli sudah berada dalam kategori baik dan lancar.¹²

e. Responden Inisial A

Dari seluruh anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin yang menjadi subjek tes praktis, responden A menunjukkan kualitas bacaan Al-Qur'an yang dinilai paling menonjol dan unggul oleh ustadz ahli. Beberapa indikator penilaian pada responden ini bahkan berhasil mencapai standar predikat tertinggi dari ahli karena penguasaannya yang sangat mendalam. Pada aspek utama yaitu *makhârijul hurûf*, responden A sukses memperoleh penilaian sangat baik dari ustadz ahli karena menunjukkan tingkat fasih dan konsistensi yang sangat tinggi dalam mengeluarkan huruf-huruf hijaiyah dari tempat asalnya.

Pada aspek hukum *nun sukun* dan *tanwin*, ustadz ahli mendapati kualitas bacaan responden A sangat rapi. Penilaian pada aspek *Izhâr* dikategorikan baik dengan penyebutan huruf-huruf *Izhâr* yang jelas dan terang. Praktik membaca pada hukum *Idghâm Bighunnah* juga dikonfirmasi ustadz ahli sudah baik saat memunculkan bunyi berdengung. Untuk hukum *Idghâm Bilâ Ghunnah*, cara membacanya dinilai sudah baik dengan karakter bacaan yang bersih tidak mendengung. Hukum *Ikhfâ* dinilai baik saat

¹² <https://drive.google.com/drive/folders/1MgFBQCTTOHqeGB7ta9fc7C0sfd8qnD32>

menyamarkan bacaan ketika bertemu dengan huruf-hurufnya, dan hukum *Iqlâb* juga dinilai telah dikuasai dengan baik.

Penilaian pada aspek penguasaan hukum *mim sukun* juga menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dari ustadz ahli untuk responden A. Penerapan hukum *Izhâr Syafawî* dinilai sudah baik dengan karakter huruf yang jelas dan terang di bibir. Untuk hukum *Ikhfâ` Syafawî*, kemampuan membaca responden dikategorikan baik dan jelas oleh ahli, serta praktik hukum *Idghâm Mitslâin* saat menghadapi pertemuan *mim sukun* dengan huruf *mim* juga dikategorikan sudah baik. Sempurnanya kualitas bacaan responden A ditutup pada aspek hukum *Mad*, di mana pada indikator *Mad Thabî`î*, ustadz ahli memberikan predikat sangat baik karena responden dinilai sudah sangat konsisten dan akurat dalam menjaga panjang bacaan satu alif atau dua harakat di sepanjang ayat yang dibaca dari awal hingga akhir.¹³

Berdasarkan seluruh rangkaian hasil pengujian praktis yang dinilai langsung secara objektif oleh ustadz ahli terhadap kelima responden anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin, peneliti dapat menarik kesimpulan umum bahwa secara keseluruhan kualitas bacaan Al-Qur'an para responden sudah berada dalam kategori baik dan memenuhi standar dasar. Meskipun para responden merupakan orang

¹³ <https://drive.google.com/drive/folders/1MgFBQCTTOHqeGB7ta9fc7C0sfd8qnD32>

dewasa yang memiliki berbagai kesibukan kerja , penguasaan mereka terhadap hukum-hukum tajwid dasar seperti *Izhâr*, *Idghâm*, hukum *Mim Sukun*, dan *Mad Thabî'î* sebagian besar berhasil meraih predikat baik, bahkan salah satu responden (responden A) mampu mencapai predikat sangat baik pada aspek *makhârijul hurûf* dan *Mad Thabî'î*. Adapun catatan perhatian atau koreksi khusus yang dituliskan oleh ustadz ahli lapangan bersifat kasuistik dan individual pada responden tertentu. Catatan tersebut meliputi adanya kekakuan artikulasi lisan yang membuat pengucapan huruf kurang fasih meskipun makhrajnya sudah baik, serta penguasaan hukum *Ikhfâ* yang dinilai masih berada pada kategori cukup karena cara membaca yang kurang samar (seperti yang ditemukan pada responden B). Secara kolektif, ustadz ahli menegaskan bahwa beberapa kekurangan kecil tersebut tidak menggugurkan fakta bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anggota kelompok ini secara umum sudah lancar, dan berada pada tingkat capaian yang baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Bacaan Al-Qur'an Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin

Berdasarkan temuan di lapangan melalui kombinasi tes praktik membaca Al-Qur'an dan wawancara mendalam, dapat diketahui bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an para anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin di Desa Sungai Loban tidak muncul secara instan begitu saja. Kemampuan mereka di usia dewasa saat ini dibentuk beragam unsur yang saling berkaitan. Secara umum, unsur-unsur tersebut dapat

dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri responden itu sendiri, dan faktor eksternal yang datang dari stimulus lingkungan sekitar mereka.

a. Faktor Internal (Dari Dalam Diri Responden)

Faktor internal merupakan unsur-unsur melekat yang ada pada diri setiap anggota kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, unsur internal yang paling dominan memberikan pengaruh di lapangan meliputi latar belakang pendidikan keagamaan di masa kecil (riwayat TPA/Pesantren), kondisi fisik atau fisiologis alat ucap (kelenturan lidah), serta motivasi spiritual dan persepsi kesulitan individu terhadap hukum tajwid tertentu di usia dewasa.

1) Latar Belakang Pendidikan Masa Kecil (Riwayat TPA dan Pesantren):

Riwayat pendidikan keagamaan yang dialami oleh responden pada masa kanak-kanak terbukti menjadi fondasi atau modal awal yang sangat menentukan tingkat kefasihan dan penguasaan ilmu tajwid mereka di usia dewasa. Berdasarkan data hasil wawancara, mayoritas responden di dalam kelompok ini ternyata memiliki latar belakang pendidikan formal keagamaan yang kuat. Responden A tercatat memulai mengaji pada usia 10 tahun di TPA kampung dan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren hingga merasa lancar pada usia 14 tahun. Ketika diwawancarai secara mendalam mengenai hal ini,

responden A memaparkan secara runtut mengenai riwayatnya: *"Pertama itu di tpa, anggap aja tpa meski di kampung itu sekolahnya mungkin belum terdaftar hehe, dan pernah belajar di pondok juga".*¹⁴ Modal Pendidikan yang diperoleh dari pesantren ini membuat bacaan responden A dinilai sangat dominan meraih predikat sangat baik pada indikator *makhârijul hurûf* dan *mad thabi'i* oleh ustadz ahli, dengan catatan: *"Konsisten dalam pelafalan huruf-huruf hajaiyah"* dan *"Sudah konsisten panjang bacaan 1 alif 2 harakat"*. Selain responden A, responden S juga memiliki riwayat pendidikan masa kecil yang sangat lengkap dan berjenjang. Beliau mulai diperkenalkan dengan dasar-dasar membaca Al-Qur'an sejak usia sangat dini, yaitu 4 tahun, melalui bimbingan langsung dari orang tuanya di rumah. Setelah mendapatkan fondasi awal dari keluarga, proses belajar beliau berlanjut secara bertahap dengan menimba ilmu kepada guru mengaji, memasuki lembaga TPA, hingga akhirnya sempat mengecap pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Ketika ditanya perihal masa kecilnya, responden S menjelaskan secara detail: *"Dulu belajar mengaji dari umur 4 tahun diajarin sama orang tua, baru ke guru mengaji terus masuk TPA dan sempat juga di pesantren".*¹⁵ Proses belajar dari balita dan lingkungan

¹⁴ Hasil wawancara dengan responden A, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin), 12 April 2026.

¹⁵ Hasil wawancara dengan responden S, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin), 12 April 2026.

pesantren tersebut membuat seluruh dari 10 indikator hukum tajwid responden S dinilai baik oleh ustadz ahli tanpa ada catatan kesalahan sedikit pun. Selanjutnya, responden B juga tercatat memiliki latar belakang pendidikan pernah belajar di pondok pesantren setelah awalnya memulai dasar belajar mengaji bersama dengan bibinya. Ketika menceritakan riwayat tempat belajarnya di masa lalu, responden B menjelaskan: *"Awalnya belajar dengan bibi (adik dari ibu) dan pernah belajar di pesantren juga"*.¹⁶ Mengenai batasan usia awal mula belajar, beliau mengemukakan bahwa proses tersebut dimulai ketika menginjak usia sekitar 10 tahun dan memerlukan durasi waktu yang relatif singkat hingga mampu membaca dengan lancar, sebagaimana kutipan wawancara berikut: *"sekitar umur 10 tahun dan lancar selama 4 bulan belajar"*. Di sisi lain, terdapat responden yang murni hanya menimba ilmu melalui jalur tradisional bersama guru mengaji kampung tanpa pernah masuk TPA atau pesantren, yaitu responden I yang mulai belajar membaca Al-Qur'an dari usia 7 tahun dan belajar tajwid usia 10 tahun. Responden I mengisahkan: *"Pertama kali belajar mengaji sekitar umur 7 tahun Cuma belajar membaca saja dan sekitar umur 10 tahun baru belajar tajwid"*.¹⁷ Riwayat yang hampir

¹⁶ Hasil wawancara dengan responden B, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin), 12 April 2026.

¹⁷ Hasil wawancara dengan responden I, (Anggota Kelompok Habsy Al-Muhajirin), 13 April 2026.

mirip juga dijalani oleh responden H yang belajar dengan tantenya serta guru kampung. Responden H menuturkan: *"Pertama kali belajar mengaji itu umur 7 tahun dan umur 11 tahun itu mulai mengaji yang serius sekitar 1 tahun"*.¹⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa latar belakang pesantren dan TPA (seperti pada responden A, S, dan B) memberikan modal kognitif tajwid yang sangat matang, namun pendidikan tradisional kampung (seperti pada responden I dan H) juga terbukti sukses memberikan dasar kelancaran membaca yang kuat sejak masa kecil mereka.

2) Faktor Fisik/Fisiologis (Kelenturan Lidah dan Pengaruh Intensitas Mengaji):

Faktor internal kedua yang memengaruhi kualitas lisan responden di usia dewasa adalah kondisi fisik alat ucap yang berkaitan erat dengan kontinuitas atau seberapa sering mereka membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Organ artikulasi suara (alat ucap) orang dewasa memerlukan asahan yang konsisten agar otot lidah tidak kaku saat melafalkan makhrāj Arab yang baku. Hambatan fisiologis ini terlihat sangat jelas pada kasus responden B. Berdasarkan hasil wawancara, responden B mengakui bahwa intensitas membaca Al-Qur'annya saat ini tergolong jarang akibat kesibukan bekerja. Beliau memaparkan

¹⁸ Hasil wawancara dengan responden H, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 12 April 2026.

kondisinya: *"Yang sering di bulan ramadhan, selain itu sewaktu-waktu saja"*.¹⁹ Jarangnya lisan digunakan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah ini memicu terjadinya kekakuan otot lidah di usia dewasa. Dampak fisiknya terekam langsung pada lembar observasi. Responden B mendapatkan catatan khusus pada indikator *makhârijul hurûf* yang berbunyi: *"Ketika menyebutkan huruf-hurufnya kurang faseh"*. Kekakuan lisan ini juga merembet pada hukum *Ikhfa* beliau yang dinilai cukup dengan catatan ustadz: *"Kurang samar, ketika bertemu nun sukun dengan huruf ikhfa yang 15 macam"*. Meskipun demikian, indikator tajwid dasar responden B lainnya dinilai baik oleh ustadz ahli. Sebaliknya, responden A, I, S, dan H memiliki kondisi alat ucap yang jauh lebih lentur dan fasih karena mereka istiqamah menjaga intensitas membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pada hasil tes responden A, ustadz ahli memberikan predikat tertinggi yaitu sangat baik untuk aspek makhraj dengan catatan: *"Konsisten dalam pelafalan huruf-huruf hajaiyah"*. Kefasihan lisan responden A ini menjadi bukti nyata bagaimana organ artikulasi suara yang sering diasah mampu melafalkan setiap huruf tepat dari tempat keluarnya.

Kondisi kelenturan lidah yang baik ini juga dijaga oleh responden I yang menuturkan rutinitasnya: *"Hampir setiap hari*

¹⁹ Hasil wawancara dengan responden B, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 12 April 2026.

mengaji, biasanya waktunya sebelum sholat 5 waktu".²⁰ Hal ini membuat ustadz ahli memberikan catatan khusus: *"Sudah bagus dalam membaca"*. Keselarasan ini serupa dengan responden S yang membaca Al-Qur'an hampir setiap hari: *"Hampir setiap hari jika tidak ada pekerjaan yang mendesak, biasanya waktunya sesudah magrib atau subuh"*.²¹ Serta responden H yang juga rutin membaca Al-Qur'an: *"Hampir setiap hari, biasanya sesudah sholat magrib kadang-kadang sesudah sholat dzuhur"*.²² Di mana pada lembar observasi Responden H, ustadz memberikan catatan dominan memuji kefasihan beliau seperti pada aspek *Makharijul Huruf*: *"Tempat keluarnya huruf-huruf sudah baik"*.

b. Faktor Eksternal (Dari Luar Diri Responden)

Faktor eksternal adalah seluruh stimulus, tantangan, atau dorongan yang datang dari lingkungan luar sekitar responden yang turut membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an mereka di kehidupan bermasyarakat.

1) Kesibukan Kerja dan Keterbatasan Waktu:

Faktor luar pertama yang bertindak sebagai tantangan nyata terbesar bagi para anggota responden adalah tuntutan peran sosial ekonomi mereka sebagai orang dewasa yang bekerja di

²⁰ Hasil wawancara dengan responden I, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 13 April 2026.

²¹ Hasil wawancara dengan responden S, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 12 April 2026.

²² Hasil wawancara dengan responden H, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 12 April 2026.

Desa Sungai Loban. Berdasarkan data wawancara langsung, beban pekerjaan sehari-hari menjadi faktor eksternal yang paling sering menyita waktu luang para responden untuk mengasah bacaannya. Ketika diajukan pertanyaan mengenai apakah kesibukan aktivitas dan faktor usia saat ini menjadi kendala dalam membaca Al-Qur'an, responden B menyatakan secara terbuka bahwa hambatan utamanya untuk rutin membaca Al-Qur'an harian adalah murni karena tuntutan mencari nafkah: *"Salah satu kendalanya adalah kesibukan bekerja".*²³ Hal yang sama juga diakui oleh responden S yang menjelaskan bahwa kelancaran rutinitas membaca Al-Qur'an di rumah kadang terganggu apabila ada urusan pekerjaan yang mendadak: *"Hampir setiap hari jika tidak ada kerjaan yang mendesak..."*.²⁴ Bahkan responden A pun menyetujui bahwa status usia produktif dan padatnya aktivitas kerja harian menjadi kendala tersendiri yang harus dihadapi: *"Alhamdulillah hampir setiap hari, kesibukan dan usia bagi ulun bisa menjadi kendala tapi bukan berarti kda membaca sama sekali".*²⁵ Sebaliknya, responden I dan responden H mampu mengatur waktu dengan sangat baik. Responden I menegaskan

²³ Hasil wawancara dengan responden B, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 12 April 2026.

²⁴ Hasil wawancara dengan responden S, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 12 April 2026.

²⁵ Hasil wawancara dengan responden A, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 12 April 2026.

secara singkat bahwa aktivitas harian: "*Tidak menjadi kendala*"²⁶. Penegasan tersebut dikuatkan oleh responden H yang menjawab dengan kalimat yang sama: "*Tidak menjadi kendala*".²⁷ Data kualitatif ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian anggota kelompok habsyi, tuntutan pekerjaan dari pagi hingga sore hari dapat menguras energi fisik, sehingga menjadi faktor eksternal yang menghambat konsistensi mereka dalam mengasah kualitas bacaan Al-Qur'an secara mandiri.

2) Lingkungan Sosial Kelompok Habsyi Al-Muhajirin

Di tengah keterbatasan waktu yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan sehari-hari, keberadaan lingkungan sosial dalam Kelompok Habsyi Al-Muhajirin menjadi faktor eksternal yang berperan penting dalam menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an para anggotanya. Kelompok ini menyediakan ruang interaksi keagamaan yang memungkinkan para responden untuk tetap berhubungan dengan bacaan dan lafal berbahasa Arab secara berkelanjutan. Aktivitas rutin Kelompok Habsyi Al-Muhajirin yang mempertemukan para anggota setiap malam Rabu di Masjid Al-Muhajirin untuk melantunkan syair maulid, membaca doa, dan melafalkan berbagai bacaan berbahasa Arab secara bersama-sama turut memberikan kesempatan kepada anggota untuk terus

²⁶ Hasil wawancara dengan responden I, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 13 April 2026.

²⁷ Hasil wawancara dengan responden H, (Anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin) 12 April 2026.

melatih pelafalan huruf-huruf hijaiyah. Lingkungan pertemanan yang saling mendukung, membimbing, dan memotivasi juga membantu para anggota mempertahankan kebiasaan berinteraksi dengan bacaan berbahasa Arab meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan. Dengan demikian, lingkungan sosial Kelompok Habsyi Al-Muhajirin dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang berkontribusi terhadap terjaganya kualitas bacaan Al-Qur'an para anggotanya. Interaksi rutin dengan bacaan berbahasa Arab dan dukungan sosial yang terbentuk di dalam kelompok tersebut membantu para anggota mempertahankan kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga secara umum kualitas bacaan mereka tetap berada pada kategori baik hingga sangat baik berdasarkan hasil penilaian ustadz ahli.

Berdasarkan keseluruhan uraian penelitian, dapat dipahami bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an yang dimiliki anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin merupakan hasil dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal yang meliputi latar belakang pendidikan keagamaan sejak masa kecil serta kondisi fisiologis yang didukung oleh intensitas membaca Al-Qur'an secara rutin berperan dalam membentuk dan mempertahankan kemampuan bacaan para responden. Sementara itu, faktor eksternal berupa kesibukan pekerjaan dapat menjadi kendala dalam menjaga konsistensi

membaca Al-Qur'an, namun keberadaan lingkungan sosial Kelompok Habsyi Al-Muhajirin turut memberikan dukungan positif melalui interaksi dan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, kualitas bacaan Al-Qur'an anggota Kelompok Habsyi Al-Muhajirin tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan yang telah dibangun sejak masa lalu, tetapi juga oleh upaya pemeliharaan yang dilakukan secara berkelanjutan serta dukungan lingkungan yang mendukung.